

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA TRADISI MERON

Maisyannah

IAIN Kudus, Kudus, Jawa Tengah Indonesia
mayaarifin88@gmail.com

Lilis Inayati

IAIN Kudus, Kudus, Jawa Tengah Indonesia
lilisinayati27@gmail.com

Abstract

INTERNALIZATION OF ISLAMIC EDUCATION VALUES IN MERON TRADITION The purpose of this study was to determine the process of internalizing the values of Islamic Education in Meron tradition. This field research used qualitative research approach. The methods used were observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the process of internalizing the values of Islamic education through Meron Tradition can be done through a phased approach process based on the psychological development of society. The stages of internalizing the values of Islamic education can be through habituation, direct experience, exemplary, and stories. While the educational values contained in the Meron tradition celebration in the perspective of Islamic education are 1) obeying the leader, 2) maintaining shared welfare, and 3) having a tolerance attitude.

Keywords: *Internalization of Values, Islamic education, meron tradition.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada tradisi Meron. Penelitian

lapangan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui Tradisi Meron bisa dilakukan melalui proses pendekatan bertahap berdasarkan perkembangan psikologis masyarakat. Tahapan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat melalui pembiasaan, pengalaman langsung, keteladanan, dan kisah. Sedangkan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam perayaan tradisi Meron dalam perspektif pendidikan Agama Islam yakni 1) Menaati pemimpin, 2) memelihara kesejahteraan bersama, dan 3) Memiliki sikap toleransi.

Kata Kunci: internalisasi nilai, pendidikan agama islam, tradisi meron.

A. Pendahuluan

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu.

Sejarah Islam di Jawa berjalan cukup lama. Banyak berbagai ritual dan tradisi budaya yang dilaksanakan secara Islami di Jawa. Hal ini dilakukan sebagai unsur dakwah Islamiyah. Islam memberikan pengaruh kepada tradisi dan budaya atau kepercayaan, dan begitu juga sebaliknya budaya juga memberikan pengaruh pada pelaksanaan dari ajaran-ajaran Islam. Pengaruh budaya Islam mencakup dua hal yang mendasar yaitu berupa budaya material dan non material.

Bangsa Indonesia hari ini sedang mengalami krisis multidimensional, seperti korupsi, kekerasan, anarkis, remanisme, dan nakorba. Hal itu sudah melanda kalangan pelajar. Nilai-nilai ajaran Islam yang ada dimata pelajar PAI seperti halnya nilai-nilai PAI tidak terinternalisasi dengan baik dalam diri setiap individu sehingga kebrobokan moral tidak bisa dihindari, dan kemudian menjadikan seseorang cenderung kepada kehidupan hedonis dan mementingkan kepentingan pribadi semata.

Adanya krisis multidimensional diatas menunjukkan bahwasannya nilai-nilai agama, seperti halnya internalisasi nilai-nilai

PAI pada anak masih belum berhasil, padahal dari pihak sekolah terutama dari guru pendidikan agama Islam senantiasa berusaha untuk menanamkan akhlak mulia serta budi pekerti yang baik kepada peserta didiknya melalui pelajaran PAI di sekolah. Oleh karena itu, tidak hanya di dalam sekolah dan keluarga proses internalisasi nilai-nilai PAI bisa dilakukan di lingkungan masyarakat, salah satunya yaitu dengan cara melihat semua objek yang ada di masyarakat dengan cara pandang agama dan budaya, dan bisa menyelaraskan keduanya.

Seiring laju globalisasi yang meningkat, Budaya Barat mulai menyebar dan memiliki andil dalam penerapan tradisi di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Di Kecamatan Sukolilo, upacara tradisi Meron masih eksis sampai saat ini tidak lain dan tidak bukan adalah karena acara-acara hiburan yang ada pada perayaan tradisi meron, baik inti maupun penunjang. Inti dari acaratersebut yaitu perayaan upacara tradisi meron, dan acara penunjangnya yaitu seperti perayaan pasar malam dan perayaan karnaval. Inisiatif masyarakat untuk meramaikan upacara tradisi Meron tidak hanya datang dari warga masyarakat Desa Sukolilo, tetapi desa-desa di Kecamatan Sukolilo juga ikut meramaikan setiap tahunnya. Perayaan upacara tradisi Meron sendiri pada saat ini masih diminati masyarakat banyak sebagai ajang liburan dan hiburan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalam tradisi Meron di zaman modern ini.

Diungkapkan (Pramudyani, 2011, hlm. 173), bahwa upacara tradisi Meron mengandung beberapa nilai-nilai yaitu nilai historis, sosial, religius, paedagogis, dan nilai estetis. Keberadaan upacara Meron menjadi pendorong untuk meningkatkan pembangunan kehidupan masyarakat di berbagai bidang yaitu: ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan pertahanan keamanan.

Tradisi Meron merupakan salah satu dari tradisi Islam, tradisi ini diadakan di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dan merupakan salah satu bentuk tradisi yang unik. Tradisi Meron tidak jauh beda dengan budaya Sekatenan yang ada di Keraton Surakarta maupun di Keraton Yogyakarta. Karena Tradisi ini bertujuan sama yaitu untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diadakan setiap Tanggal 12 Robiul Awal. Pada kelahiran Nabi

Muhammad Saw ini, dibacakan riwayat hidup Nabi dimasjid-masjid dan sebagian besar dirumah penduduk.

Berdasarkan penelitian yang sudah ada, hanya dijelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung pada tradisi meron, dan pada tulisan ini akan membahas bagaimana proses internalisasi nilai, penanaman nilai-nilai agama Islam, dan sekaligus menjelaskan nilai-nilai edukatif secara umum dari upacara tradisi meron tersebut.

B. Pembahasan

Pendidikan selalu terkait dengan manusia, sedang setiap manusia selalu menjadi anggota masyarakat dan pendukung kebudayaan tertentu. Oleh karena itu, dalam UU RI No. 2 Tahun 1989 pasal 1 ayat 2 ditegaskan bahwa yang dimaksudkan dengan Sistem Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan Bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan UU 1945. Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik, sebab kebudayaan dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan jalan mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan, baik secara informal maupun formal. Sebaliknya dalam kebudayaan terdapat norma, nilai, kepercayaan yang dipelajari dan dimiliki oleh anggota masyarakat (Maunah, 2009, hlm. 22).

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliq-nya dan juga sebagai *Khalifatu fil ardh* (pemelihara) pada alam semesta ini (Arsyadana, 2017). Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya (skill) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah lingkungan masyarakat.

Pendidikan dalam arti luas, memegang peranan sangat startegis dalam setiap masyarakat dan kebudayaan. Suatu masyarakat mempunyai keteraturan yang diikat oleh sistem nilai yang hidup dalam kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Kebudayaan adalah jiwanya suatu masyarakat, karena kebudayaan itulah yang menghidupi masyarakat dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Nilai-

nilai itulah yang telah hidup, menghidupi, dan mengarahkan kehidupan masyarakat kini dan masa depan.

Budaya material yaitu suatu hasil budaya masyarakat Islam yang berbentuk benda-benda atau bangunan fisik seperti: masjid, mushola, langgar, keraton, batu nisan, makam, benteng dan sebagainya. Sedangkan budaya non material merupakan hasil budaya masyarakat yang menghasilkan seni, upacara-upacara religi, adat istiadat, tradisi-tradisi Islam, seperti memperingati hari-hari besar Islam, perkawinan, kematian, kelahiran dan sebagainya (Suryaniah, 2011, hlm. 2).

Dari artikel penelitian yang dilakukan oleh Rido Kurnianto (2015) "*Pembelajaran Agama Islam Berbasis Budaya Lokal (Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Seni Reyog Ponorogo)*", menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam seni Reyog Ponorogo ditanamkan secara sistematis melalui lembaga pendidikan sekolah. Pemilihan tema dan pendekatan dari penelitian di atas cukup kuat, karena masuk dalam kurikulum intrakurikuler sebagai muatan lokal berbasis kearifan lokal. Proses pembelajaran karakter berbasis seni Reyog Ponorogo menggunakan model kooperatif untuk materi yang bersifat teoritis dan model langsung untuk materi praktik. Nilai-nilai pendidikan berbasis seni Reyog Ponorogo ini sangat dimungkinkan menjadi alternatif model pendidikan karakter dalam rangka menanamkan nilai dan makna hidup luhur berbasis pendidikan Islam (Kurnianto, 2015).

Disertasi dari Ahmad Abdul Syakur (2002) yang berjudul "*Islam dan kebudayaan sasak (studi tentang akulturasi nilai-nilai islam kedalam budaya sasak)*". Menjelaskan, bahwa semakin banyak kadar pengetahuan dan kesadaran keagamaan (Islam) seseorang atau suatu masyarakat, maka berkurang kadar kefanatikan dan keterkaitannya dengan suatu aliran atau adat istiadat tertentu. semakin tinggi kadar pemahaman keagamaan (Islam) dan ketakwaan yang berkembang dalam suatu masyarakat, semakin tinggi pula nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut (Syakur, 2002).

Penelitian ini dengan dua penelitian di atas memiliki kesamaan, yakni sama-sama membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui sebuah tradisi. Adapun letak perbedaannya, selain *setting* penelitian, penelitian di atas

memfokuskan pada strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, dan akulturasi budaya, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan tentang proses internalisasi (penghayatan) nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi Meron.

Tradisi budaya masyarakat Pati, yaitu Meron dalam bahasa kawi yaitu *meru* yang berarti gunung. Meron dalam bahasa Jawi Kino yaitu *merong* yang berarti ngamuk, karena jaman dahulu adalah masa perang. Ada juga yang menyebutkan bahwasanya meron yaitu *emper* (halaman rumah) sebab gegunungan yang di buat sebelum di arak harus di pajang didepan halaman rumah perangkat desa yang membuat *gegunungan* tersebut. Dalam bahasa Arab, Meron yaitu *Mi'roj* yang berarti kemenangan (Zuhdi & Swidarto, 2005, hlm. 32).

Umumnya masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap keberadaan tradisi Meronan di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Tradisi ini unik karena mengandung kegiatan serimonial dan memiliki kekuatan magis religius. Selain memiliki kekuatan magis juga dapat dijadikan sebagai sarana hiburan dan tontonan yang menarik bagi masyarakat di wilayah Kabupaten Pati dan sekitarnya.

Kebudayaan daerah, termasuk Meron mengandung nilai yang diperlukan untuk memperkuat karakter masyarakat dan bangsa. Menurut AB Takko Bandung, nilai-nilai ini sangat berguna untuk modal budaya dalam upaya untuk membangun identitas dan karakter orang-orang, terutama generasi muda, dan terutama juga dalam kaitannya dengan memperkuat upaya budaya lokal dan nasional dengan kemunculan gelombang globalisasi (Wajdi, 2017).

Upacara tradisi Meron hingga sekarang masih tetap bertahan karena memiliki tujuan untuk saling mengingatkan, menyeru kepada umat manusia menuju kepada jalan kebaikan dan bersyukur kepada Allah atas karunia rizki yang di berikan oleh Allah. Tradisi Meron juga mengingatkan warga Sukolilo kepada Allah atas lahirnya Nabi Muhammad SAW menjadi Nabi terakhir yang telah memimpin umat di dunia. Makna filosofi yang terkandung dalam tradisi Meron di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati menimbulkan berbagai penafsiran, pemahaman dan pandangan yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Sukolilo termasuk masyarakat plural dan kompleks. Sehingga masing-masing golongan atau kalangan

memiliki pemahaman yang berbeda-beda dan beragaman terhadap tradisi Meron tersebut.

Upacara tradisi Meron mengalami beberapa perubahan sedikit demi sedikit seiring bergantinya tahun, baik dari kesakralannya maupun prosesinya. Faktor penyebabnya bisa jadi karena pola pikir masyarakat dari tahun ke tahun ke arah modernitas sehingga dalam melaksanakan upacara tradisional berpegang pada prinsip efektivitas. Pemahaman masyarakat Desa Sukolilo dalam memahami Meron sangat berbeda-beda sehingga nilai-nilai paedagogis kurang diperhatikan. Keadaan ini membawa akibat terhadap kegiatan serimonial yang hanya terkesan sebagai suatu kebiasaan rutinitas tahunan saja. Keadaan ini apabila dibiarkan tidak ada upaya dari generasi-kegenerasi untuk melestarikan maka semakin lama upacara tradisi Meron akan punah.

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Tradisi Meron

Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Linda dan Richard Eyre juga menuliskan:

“Yang dimaksudkan dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik” (Adisusilo, 2013, hlm. 56–57).

Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani. Nilai Ilahi mempunyai dua jalur; *Pertama*, nilai yang bersumber dari sifat-sifat Allah yang tertuang dalam *Al-Asma Al-Husna* sebanyak 99 nama yang indah. *Kedua*, nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah, baik berupa dalil *Aqli* maupun *Naqli*. Sebaliknya, nilai insani merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa, dan karsa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia, yang memiliki sifat dinamis temporer (Umar, 2010, hlm. 30).

Jika dicermati, pendekatan penanaman nilai sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Banyak kritik dalam pendekatan ini. Pendekatan ini dipandang indroktinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi. Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas. Menurut Raths et all, manusia berbeda karena perbedaan waktu dan tempat. Menurutnya, setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan nilainya sendiri. Oleh karena itu, yang perlu diajarkan kepada generasi muda bukannya nilai, melainkan proses, supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya (Zubaedi, 2005, hlm. 13–14).

Dengan demikian internalisasi nilai bisa diterjemahkan sebagai proses penghayatan atau penanaman suatu nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diperoleh seseorang dari adanya perayaan tradisi Meron baik dari teoritis maupun praktik melaksanakan upacara tradisi Meron sehingga nilai tersebut mampu tertanam pada diri seseorang tersebut dan seseorang mampu memiliki sifat terpuji.

Lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, sebab bagaimanapun bila berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan.

Selain lingkungan keluarga dan sekolah formal, masyarakat merupakan perwujudan kehidupan bersama manusia karena di dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan dan antaraksi. Di dalam masyarakat sebagai suatu lembaga kehidupan manusia berlangsung pula keseluruhan proses perkembangan kehidupan. Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan masyarakat, dan keamanan anak. Di masyarakatlah anak melakukan pergaulan yang berlangsung secara informal baik dari tokoh masyarakat, pejabat atau penguasa, para tokoh agama, dan sebagainya (Hasbullah, 2012, hlm. 117).

Nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang berusaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang berada pada subjek

didik menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim (Fitrianasari, 2016, hlm. 14). Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (*uluhiyah* dan *rububiyah*) yang merupakan tujuan (*ghayah*) semua aktifitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shalih dalam Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat untuk meraih nilai tauhid. Nilai tersebut adalah nilai amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja, dan disiplin (Achmadi, 2005, hlm. 122).

Sumber agama Islam adalah Al-Qu'an dan Hadis. Kedua sumber tersebut menjadi isi kerangka dasar Agama Islam mengikuti Iman, Islam, dan Ihsan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW dapat dikemukakan bahwa kerangka dasar Agama Islam terdiri atas akidah, syari'ah, dan akhlak (Ali, 2013, hlm. 133).

Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis: *Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*". (HR. Malik). Akhlak mulia dalam ajaran Islam pengertiannya adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntuan kehendak Allah. Secara etimologi, akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti: perangai, adat, tabiat. Sedangkan menurut terminology, para ulama' telah banyak mendefinisikan, di antaranya Ibn Maskawaih dalam bukunya Tahzib Al-Akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Ahmad Amin menjelaskan bahwa akhlak adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya. Selanjutnya Imam Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulum Al-Din menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Alim, 2006, hlm. 148) Jadi dapat disimpulkan bahwasanya akhlak adalah sifat yang tertanam pada diri manusia sehingga ia akan muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu dan tanpa dorongan dari luar.

Pada perayaan upacara tradisi Meron terdapat beberapa nilai-nilai yang berhubungan dengan nilai pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi 3 nilai, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Suharto Selaku tokoh pendidikan dan tokoh agama di kecamatan Sukolilo mengatakan bahwa:

a. Nilai Akidah

Nilai akidah (kepercayaan) merupakan nilai yang mengandung kepercayaan kepada suatu hal. Nilai akidah berhubungan erat dengan rukun Iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat Allah, Nabi dan Rasul Allah, Kitab Allah, dan Qada' serta Qadar Allah. Upacara tradisi Meron mengandung nilai akidah di dalamnya karena dalam upacara tradisi Meron ini merupakan tradisi yang di selenggarakan untuk memperingati kelahiran Nabi Nabi Muhammad Saw.sebagai Nabinya umat Islam. Dalam upacara Meron juga tidak ada yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Bapak Suharto selaku tokoh Agama mengatakan bahwa: *“Meron akidahnya tidak menyimpang karena di dalam acaranya tidak ada yang bertentangan dengan ajaran agama Islam contohnya di susunan acara, pembacaan ayat suci Al-Qur’an, bacaan tahlil, ceramah, dan meron tidak hanya sebagai tradisi tapi juga sarana dakwah”*

Ibu Ariyati selaku pihak masyarakat juga menuturkan bahwa *“Tradisi Meron merupakan tradisi yang diperingati setiap tahunnya untuk memperingati Maulud Nabi Muhammad Saw.ini dapat dijadikan media pendidikan untuk anak-anak agar lebih ingin tahu untuk mengetahui sejarah Nabi umat Islam”*.

Jadi media pembelajaran atau *transfer of value* tidak hanya fokus tentang proses KBM di kelas, tapi siswa juga bisa mengenal dan mengetahui Nabi umat Islam lewat budaya-budaya peringatan seperti tradisi Meron ini. Tradisi Meron baik untuk dilestarikan karena selain sebagai peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Tradisi Meron ini juga sebagai bentuk syukur dari perangkat desa dan masyarakat atas nikmat yang telah di berikan Allah Swt.

b. Nilai Syariah (Hukum)

Syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-Nya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi

yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Upacara tradisi Meron sendiri merupakan tradisi untuk memperingati Hari Besar Islam yaitu peringatan Maulud Nabi sehingga hukum dari tradisi Meron sendiri adalah boleh (mubah). Bapak Suharto menuturkan bahwasanya:

“Hukum dari meron sendiri sampai saat ini tidak ada yang membahas bahwasanya meron itu haram, itu kita kembalikan pada *ashlul hukmi* dari sebuah hukum “*ashlul Hukmi Al-Ibahah*, asal semua hukum adalah mubah. Mubah itu bisa menjadi wajib, sunah, maupun lainnya tergantung pelakunya. Misalnya jika keramaian di dalam tradisi Meron dijadikan kesempatan untuk kemaksiatan itu jelas haram, tapi asal hukumnya tetap bukan itu”. Selain hukumnya yang mubah, masyarakat juga sangat menghargai akan budaya yang telah mentradisi sejak dulu. Oleh karena itu dengan tradisi Meron ini diharapkan nilai-nilai yang ada dalam tradisi menjadikan masyarakat lebih yang bertakwa kepada Tuhannya.

Bapak Ali Zuhdi juga menuturkan bahwa “Tradisi Meron sangat baik untuk dilestarikan karena selain sebagai peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw. Tradisi Meron ini juga sebagai bentuk syukur dari perangkat desa dan masyarakat atas nikmat yang telah di berikan Allah Swt”.

Bahwasanya di dalam pelaksanaan tradisi Meron ini berusaha mengungkapkan melalui kajian dakwah Islam, bila berdakwah tidak hanya dengan metode ceramah saja, melainkan dengan mencintai budaya yang di dalamnya banyak unsur-unsur Islam seperti halnya tradisi Meron ini. Bapak Suharto juga menuturkan bahwasannya:

“Dalam manual acara, pembacaan ayat suci Al-Qur’an, bacaan tahlil, ceramah, meron tidak hanya sebagai tradisi tapi juga sarana dakwah. Nilai persatuan atau sosialnya ada dalam tradisi Meron, karena bisa menyatukan masyarakat dari segala umur meski tidak saling mengenal. Karna di Indonesia juga ada Bhineka Tunggal Ika, dan di dalam agama Islam juga mengenal kata silaturahmi dan toleransi dengan sesama.

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak yang bisa diambil dari adanya perayaan upacara tradisi Meron adalah adanya persatuan, kerjasama, gotong royong mulai dari masyarakat sampai dengan pejabat. Akhlak adalah sifat

yang tertanam pada diri manusia sehingga ia akan muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu dan tanpa dorongan dari luar. Oleh karena itu, nilai akhlak pada setiap diri manusia berbeda-beda, akan tetapi melalui upacara tradisi Meron ini masyarakat dengan spontan tanpa harus di umumkan, mereka ikut meramaikan dengan tujuan untuk bersilaturahmi dengan sesama, baik yang dikenal maupun tidak. Seperti yang dituturkan oleh bapak Suharto bahwa:

“Jika dikaitkan dengan akhlak itu tergantung si pelaku, bisa berakhlak baik pada diri sendiri maupun akhlak pada orang lain. Dan akhlak sendiri di bagi menjadi 2 yaitu akhlakul madzmumah, dan akhlakul mahmudah. Di dalam acara meron setiap perangkat membuat makanan yang disusun berbentuk meron yang akan diarak, tujuannya tidak mendewakan tapi untuk didoakan di depan masjid, kemudian masyarakat yang ada di sekitar diperbolehkan untuk mengambil makanan itu dengan kata lain diniati shadaqah. Maka dalam hal ini shadaqah termasuk akhlak terhadap orang lain, nilai sosialnya pun ada”.

Selain berkaitan dengan akhlakul mahmudah, tradisi Meron juga mengandung Akhlak terhadap sesama manusia. Seperti penjelasan lanjut yang dituturkan oleh bapak Suharto:

“Melalui tradisi Meron terdapat nilai persatuan, bisa menyatukan masyarakat dari segala umur meski tidak saling mengenal. Karena di Indonesia Bhineka Tunggal Ika, dan di dalam agama Islam juga mengenal kata silaturahmi dan toleransi dengan sesama”. Ibu aminah juga menuturkan: “Nilai yang paling penting adalah silaturahmi mungkin ya mbk, soalnya dari beberapa desa di kecamatan Sukolilo juga ikut memeriahkan walaupun acara dari tahun ke tahun sama saja”.

Selain itu sikap dan perilaku berdasarkan data yang didapatkan peneliti dalam tradisi Meron ini yang bisa di ambil adalah sikap kekreatifitasan masyarakat dalam memeriahkan tradisi Meron. Sikap *nguri-nguri* tradisi juga termasuk bagian sikap cinta akan tanah airnya dan moment ini sebagai ajang masyarakat sebagai makhluk sosial untuk mempererat tali persaudaraan antar warga Sukolilo meskipun menjadikan macet di sepanjang jalan Desa Sukolilo.

Jadi dengan adanya tradisi Meron ini, persatuan dan silaturahmi antar masyarakat terjalin, walaupun mereka tidak mengenal satu sama lain. Akan tetapi, mereka satu tujuan memeriahkan tradisi Meron untuk melestarikan tradisi Islam.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui Tradisi Meron dilakukan melalui proses pendekatan bertahap berdasarkan perkembangan psikologi masyarakat. Ibu Umi salah satu guru di PAUD Sultan Agung menuturkan bahwa:

“Proses internalisasi nilai-nilai yang kita gunakan menggunakan pendekatan psikologi anak. Yakni menggunakan metode pembiasaan, pengalaman langsung, keteladanan, dan kisah. Misalnya kita menjelaskan kepada anak tentang sejarah dan tujuan Meron, kita mengajak langsung ikut berpartisipasi dalam tradisi Meron. Tidak hanya anak, orang tua atau wali murid juga diikutsertakan untuk mencontohkan dan menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya.”

Hal ini dilakukan agar masyarakat Desa Sukolilo lebih-lebih anak didik merasa tertarik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan ikut serta meramaikan upacara tradisi Meron dalam rangka memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad Saw.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang ada di dalam tradisi Meron pun bersifat absolute. Karena masyarakat hidup di lingkungan yang mentradisi dari nenek moyang terdahulu. Sementara itu, pendidikan Islam dengan menggunakan budaya sebagai media transformasi nilai, sangat diperlukan, dan sebagai bagian dari pembentukan jati diri muslim lewat lingkungan dengan simbol-simbol edukatif religius yang dimilikinya misalnya melalui tradisi Meron ini. Dan sebaliknya di dalam dakwah Islamiyah diperlukan campur tangan budaya agar lebih mudah diterima masyarakat di zaman modern ini.

2. Nilai Edukatif dalam Acara Tradisi Meron dalam perspektif Pendidikan

Jadi silaturahmi antar masyarakat yang membuat upacara tradisi Meron masih bertahan sampai saat ini. Tidak hanya itu, masyarakat juga ikut andil dan berpartisipasi dalam beberapa tahapan pada acara tersebut, misalnya ikut sertanya lembaga organisasi masyarakat Karang Taruna, IPNU dan IPPNU, *jam'iyah*,

dan yayasan pendidikan Sultan Agung di Sukolilo. Bapak Suharto menuturkan bahwa:

“Budaya meron adalah budaya sejak dulu yang turun temurun sampai saat ini, maka pendidikannya adalah nguri-nguri atau melestarikan tradisi Meron sejak dulu sampai sekarang. Karena tradisi Meron ini hanya ada di Pati Selatan dan dengan adanya tradisi Meron ini juga menginspirasi daerah lain untuk meniru tradisi tersebut. Juga ada nilai persatuan atau sosialnya, karena bisa menyatukan masyarakat dari segala umur meski tidak saling mengenal. Karna di Indonesia juga ada Bhineka Tunggal Ika, dan di dalam agama Islam juga mengenal kata silaturahmi dan toleransi dengan sesama”.

Tidak hanya itu bapak Suharto juga menuturkan bahwasannya: “Efek positif Meron adalah adanya silaturahmi, dari segi ekonomi juga meningkatkan sumber ekonomi masyarakat dan lain sebagainya. Kemudian dari segi spiritual menyangkut peringatan Maulud Nabi dengan diadakan secara rutin membaca Al-Barjanji selama bulan Maulud”.

Sebelum diadakan perayaan Meron persiapan pertama yang dilaksanakan seperti pembentukan panitia dan penentuan waktu acara. Upacara tradisi Meron di ketuai oleh Bapak Abdul Qadir dan penentuan waktu perayaan upacara tradisi Meron jatuh pada hari Sabtu tanggal 02 Desember 2017 atau bertepatan pada tanggal 13 Rabiul Awal 1437 H. Perayaan upacara tradisi Meron ini lebih satu hari setelah peringatan Maulid Nabi Muhammad SWA karena Penetapan waktu pelaksanaan upacara tradisi Meron menggunakan hitungan ABOGE (hitungan jawa). Bapak Ali Zuhdi selaku sesepuh Desa Sukolilo mengatakan:

“Tanggal 1 Rabiul Awal tidak sama dengan tanggal 1 Mulud pada perhitungan jawa. Adapun urutannya yaitu 1. Sabtu Legi, 2. Kamis Legi, 3. Senin Kliwon, 4. Jum’at Wage, 5. Rabu Wage, 6. Minggu Pon, 7. Jum’at Pon, Selasa Pahing. Untuk tahun ini jatuh ada Sabtu Legi maka tahun depan jatuh pada hari Kamis Legi begitupun seterusnya”.

Setelah menetapkan tanggal dan waktu pelaksanaan tradisi Meron, para Perangkat beserta istrinya bergegas menyiapkan bahan atau perlengkapan yang dibutuhkan untuk menyusun Meron. Meronan terdiri dari mustaka, gunung, dan ancak dan penyusunan meronan dilaksanakan pada H-1 sebelum pelaksanaan upacara tradisi

Meron. Mustoko Meron dipersiapkan 7 hari menjelang pelaksanaan prosesi Meron, mustoko ini dihiasi dengan jago yang terbuat dari kertas. Gunungan dibuat dari *ampyang* dan cucur, pembuatan *ampyang* dilaksanakan 36 hari atau dalam istilah bahasa saja “*selapan dino*” agar *ampyang* bisa awet dan cucur bisa di buat pada H-1 upacara. Selanjutnya *ancak* terdiri dari tiga tingkat, *ancak* I melambangkan Iman berisikan nasi, *ancak* ke-II melambangkan Islam yang berisi lima macam buah-buahan seperti rukun Islam dan *ancak* ke III melambangkan nilai ihsan berisi lauk-pauk.

Berdasarkan hasil data penelitian di lapangan menyatakan bahwasannya di dalam masyarakat sebagai suatu lembaga kehidupan manusia berlangsung pula keseluruhan proses perkembangan kehidupan. Sementara masyarakat sebagai pewarisan budaya, tugas pendidikan agama Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman. Adapun sebagai interaksi antara potensi dan budaya, tugas pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini, manusia akan menciptakan dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya. Agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, maka seluruh komponen pendidikan yakni sekolah, keluarga dan masyarakat harus ikut serta mewujudkan pendidikan yang Islami. Tradisi Meron sebagai bagian dari budaya yang berada di masyarakat juga mempunyai peran dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Ada beberapa metode atau tahapan internalisasi, diantaranya:

a. Tahu, mengetahui (*Knowing*)

Disini tugas guru atau pihak yang bersangkutan dengan lingkungan pendidikan ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep. Mengetahui konsep dalam penelitian ini adalah seseorang mampu mengetahui terlebih dahulu apa itu tradisi Meron baik mengetahui secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis seseorang mampu mengetahui tradisi Meron dari sisi sejarahnya. Baik dari asal-usul munculnya tradisi Meron maupun tujuan diadakannya tradisi Meron. Karena di dalam sejarah

dan tujuan diadakannya tradisi Meron terdapat nilai-nilai pendidikan dan nilai religious. Sedangkan secara praktis disini berhubungan dengan teknik dan pelaksanaan upacara tradisi Meron, baik acara inti maupun pendukungnya.

b. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*).

Setelah seseorang mengetahui tradisi Meron tersebut dari segi teoritis dan praktisnya. Diharapkan mereka mampu melakukan atau pun mengamalkan apa yang mereka ketahui dari diadakannya tradisi Meron setiap tahunnya. Melaksanakan dan mengamalkan yang ia ketahui dalam hal ini adalah terus melaksanakan dan ikut serta meramalkan upacara tradisi Meron setiap tahunnya dengan tidak memberikan hal-hal negatif yang bisa merugikan masyarakat lainnya terutama pada dirinya sendiri. Karena sebuah budaya turun temurun sejak dulu itu adalah kekayaan Indonesai yang harus di lestarikan oleh masyarakat agar keaslian dari budaya itu sendiri tidak terkikis zaman dan hilang begitu saja.

Selain itu, dari segi nilai-nilai yang terdapat di dalam perayaan upacara Meron terutama nilai pendidikan Agama Islam, seseorang mampu ikut terjun dalam melaksanakan tahapan-tahapan dari perayaan Meron. Setidaknya keikutsertaan mereka dalam perayaan tradisi Meron bertujuan untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad Saw bukan sebagai ajang mencari sensasi. Seseorang menjadi orang seperti yang ia ketahui. Konsep tidak hanya sekedar menjadi miliknya tetapi telah menjadi satu dengan kepribadiannya.

Tahapan yang terakhir adalah dimana seseorang telah menjadi satu dengan nilai-nilai yang bisa mereka ambil dari perayaan upacara tradisi Meron. Tidak hanya itu, seseorang mampu menghayati nilai pendidikan agama Islam yang ada di dalam perayaan upacara tradisi Meron baik dari nilai akhlak, syariah, maupun tauhid. Hal ini ditandakan seperti halnya semakin menurun angka kriminalitas dalam setiap tahunnya, tidak ada stand-stand dangdut yang memancing adanya kerisuhan. Karena ini merupakan factor dari contoh kebijaksanaan pemimpin dan kesadaran akan masyarakat akan ketertiban dan keamanan bersama.

Hal ini relevan dengan teori Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' 'Ulum al-Din* yang dikutip dalam bukunya Hasan Langgulang

yang berjudul Asas-Asas Pendidikan Islam, bahwasanya dalam konteks penghayatan nilai-nilai Islam ada cara yang harus dipakai menuju penghayatan tersebut. Cara tersebut adalah takziah al-Nafs (pemurnian jiwa). Takziah nafs dapat diamalkan melalui ibadah fardhu maupun sunnah seperti sembahyang, zakat, puasa, haji, zikir, muhasabah, tilawah, dan lain sebagainya dengan cara dan kaifiyat yang betul. Kalau ini memang diamalkan dengan betul, maka hati (qalb) kita akan memiliki sifat terpuji. Dan sebaliknya yang mengamalkan akan terhindar dari sifat tercela. Oleh karena itu dengan adanya perayaan tradisi Meron yang terdiri dari beberapa tahapan acara tersebut diharapkan seseorang mampu mengambil pelajaran dan hikmahnya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui Tradisi Meron dilakukan melalui proses pendekatan bertahap berdasarkan perkembangan psikologis masyarakat. Tahapan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat melalui pembiasaan, pengalaman langsung, keteladanan, dan kisah. Hal ini dilakukan agar masyarakat Desa Sukolilo lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan ikut serta meramaikan upacara tradisi Meron dalam rangka memperingati Hari Lahirnya Nabi Muhammad Saw. Berikut tahapan penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam melalui tradisi Meron:

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan adalah kebiasaan. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat di harapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang sholeh. Pembiasaan dalam hal ini bisa digambarkan dengan rutusnya pelaksanaan tradisi Meron setiap tahunnya, tujuannya sebagai peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad Saw.

d. Pengalaman langsung

Pengalaman adalah proses pembelajaran atau penanaman nilai yang terbaik. Karena dengan pengalaman seseorang mampu mengambil nilai baik buruknya suatu kegiatan atau acara. Dengan pengalaman langsung seseorang mampu membandingkan kemajuan

acara perayaan upacara tradisi meron dari tahun ke tahun baik dari segi pelaksanaan maupun secara nilai.

e. Keteladanan

Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukannya atau mewujudkannya. Dalam hal ini kepala desa bersama perangkat-prangkat nya merupakan teladan dalam acara tersebut. Karena dalam acara tradisi Meron kepala desa dan jajarannya sebagai penanggung jawab dan pengkonsep acara. Tidak hanya itu, dalam proses internalisasi orang tua juga berperan dalam keteladanan ini. Orang tua yang akan mengenalkan, memberi pengertian, dan mencontohkan hal-hal yang baik berkaitan dengan tradisi Meron.

f. Kisah

Metode kisah merupakan mendidik dengan cara menyamakan kisah agar pendengar dan pembaca menuju yang baik dan meninggalkan yang buruk. Kisah mempengaruhi rasa dan membekas dalam jiwa. Pengungkapan kisah memberikan gambaran nyata tentang tokoh-tokoh dan mudah diambil pelajaran. Prosesi upacara tradisi meron mengandung banyak sejarah dan kisah tentang asal-usul munculnya tradisi Meron yang hadir sejak abad ke-17 sehingga masih bertahan sampai saat ini.

Tradisi upacara meron termasuk budaya atau tradisi Islam yang ada di Indonesia. Tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu, apakah itu masa lalu kita atau masa lalu orang lain, atautkah masa lalu tersebut adalah masa lalu yang jauh maupun yang dekat. Tradisi Islam adalah suatu kebiasaan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang sulit untuk ditinggalkan karena telah tertanam pada generasi tersebut dan yang mengandung nilai-nilai Islamiyah. Nilai-nilai budaya sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan musyawarah, toleransi, tolong menolong, maaf memaafkan dan persatuan.

C. Simpulan

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terjadi melalui tradisi Meron ini melalui beberapa tahapan, diantaranya *knowing* (mengetahui), *doing* (melaksanakan), dan menjadi sosok yang ia ketahui. Selain itu proses internalisasi nilai-nilai

pendidikan agama Islam melalui Tradisi Meron bisa dilakukan melalui proses pendekatan bertahap berdasarkan perkembangan psikologis masyarakat. Tahapan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat melalui pembiasaan, pengalaman langsung, keteladanan, dan kisah. Hal ini dilakukan agar masyarakat Desa Sukolilo lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan ikut serta meramaikan upacara tradisi Meron dalam rangka memperingati Hari Lahirnya Nabi Muhammad Saw.

Dari proses internalisasi diatas, seseorang mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Meron diatas kedalam dirinya baik melalui pembiasaan, pengalaman langsung, keteladanan maupun kisah. Seseorang akan mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik dalam bersosial maupun bermasyarakat.

Budaya, agama dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, oleh sebab itu akan sangat baik jika seluruh elemen masyarakat dan stake holder merawat serta melestarikan budaya yang sudah ada demi terciptanya kerukunan, keharmonisan, dan budaya toleran dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar.
- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Jabir, M. A. (2000). *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: Lkis.
- Al-Qur'an Dan Terjemahnya Special For Woman*. (2009). Bandung: Sygma Examedia Arkanieema.
- Arsyadana, A. (2017). *Antara Paradigma Dan Realita: Sebuah Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Kekinian. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri*.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Hasbullah, H. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaludin, J. (2016). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2007). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurnianto, R. (2015). *Pembelajaran Agama Islam Berbasis Budaya Lokal (Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Seni Reyog Ponorogo)*. FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Langgulang, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Makbuloh, D. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maunah, B. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Muhaimin, Dkk, M., Dkk. (2005). *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Permata.
- Nata, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Syakur, A. A. (2002). *Islam dan kebudayaan sasak (studi tentang akulturasi nilai-nilai islam kedalam budaya sasak)* (Disertasi). IAIN Sunan Kalijaga.
- Tafsir, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Wajdi, M. B. N. (2017). Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan Di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk). *Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ula*.
- Zubaedi, Z. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhdi, A. (2017). *Pembacaan Selayang Pandang Sejarah Tradisi Meron Di Masjid Baitul Yaqin Sukolilo Dengan Menggunakan Bahasa Jawa*.
- Zuhdi, A. (2017). *Selayang Pandang Tentang Sejarah Tradisi Meron Dengan Menggunakan Bahasa Jawa*. Sukolilo.
- Zuhdi, A., & Swidarto, S. (2005). *Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Pati (Sejarah Dan Makna Filosofisnya)* (hlm. 32). Kudus: Sultan Com.

